

ETNOMATEMATIKA PADA MENARA SIGER LAMPUNG SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN MATEMATIKA

Fungky Marian*, Dopy Rizko Saputra

Universitas Muhammadiyah Lampung

* fungkymarian29@gmail.com

dopysaputra@gmail.com

Article History:	Submission 2023-07-10	Accepted 2023-10-26	Published 2023-10-30
------------------	--------------------------	------------------------	-------------------------

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki apa saja unsur-unsur matematika yang terdapat disalah satu bangunan budaya di Daerah Lampung, yaitu bangunan Menara Siger Lampung. Salah satu ilmu yang mengaitkan hubungan antara kebudayaan dengan ilmu pengetahuan adalah Matematika. Dalam menghubungkan masyarakat dan matematika, diperlukan suatu tinjauan yang kemudian disebut dengan etnomatematika. Etnomatematika sendiri merupakan suatu metode yang dilakukan guna mengaitkan antara budaya dan matematika. Nilai budaya tersebut nantinya mampu dijadikan sebagai sumber bahan ajar matematika siswa di sekolah. Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menerapkan pendekatan etnografi. Metode pengumpulan informasi didalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode analisis data yang diterapkan adalah rancangan Miles dan Huberman, yang terdiri dari tahap pengurangan informasi, penyajian informasi, dan penarikan kesimpulan. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa Bangunan Monument Menara Siger Lampung yang menjadi salah satu ciri khas dan kebanggaan warga di Provinsi Lampung mengandung konsep matematis didalam susunan arsitekturnya, Konsep tersebut terdiri dari bangun datar dua dan tiga dimensi, serta dasar bilangan menunjukkan bahwa bangunan Menara Siger Lampung mengandung unsur-unsur matematika dalam perancangannya sehingga dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar pembelajaran matematika di sekolah-sekolah.

Kata kunci: Etnomatematika, Menara Siger Lampung.

PENDAHULUAN

Indonesia tidak hanya dijuluki sebagai negara Zamrud Khatulistiwa karena letak nya yang berada di jalur khatulistiwa atau ekuator, akan tetapi Indonesia juga merupakan suatu negara kepulauan, sebab memiliki lebih dari 1.000 pulau-pulau yang membentang dari sabang sampai Merauke. Diantara pulau-pulau tersebut tersebar berbagai macam adat budaya yang unik dan istimewa. Terlebih lagi, negara ini memiliki semboyan Bhinneka Tunggal

Ika, yang berarti Indonesia memiliki keragaman sosial budaya, salah satunya budaya yang cukup terkenal di Indonesia berasal dari Daerah Lampung, yakni monumen Menara Siger Lampung. Monumen menara ini terletak di pinggir Jalan Lintas Sumatera, Bakauheni Kecamatan Bakauheni, Kabupaten Lampung Selatan. Menurut Merliza (2022) menyatakan bahwa monumen menara siger lampung menjadi terkenal disebabkan posisi letak bangunannya yang berada di ujung paling selatan pulau Sumatera. Untuk setiap masyarakat yang

berkeinginan masuk ke Pulau Sumatera dengan memakai jasa transportasi laut, kelak bangunan Menara Siger inilah yang menjadi pertanda pertama ketika sudah mendekati pintu masuk pulau Sumatera bagian selatan.



Gambar 1. Menara Siger Lampung.

Secara tidak sadar sebagian masyarakat dengan kebudayaan tertentu telah menggunakan pengetahuan tentang matematika dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Hasil dari kegiatan tersebut menghasilkan peninggalan yang juga mengandung unsur matematika salah satunya adalah Menara. Menurut Sutrisno & Prijadi (2013) mengungkapkan bahwa menara merupakan sebuah bangunan yang strukturnya menjulang tinggi keatas sehingga menjadi lebih menonjol keluar dari lingkungan sekitarnya. Pada bangunan Menara itu sendiri di beberapa bagian konstruksinya mengandung unsur-unsur matematika khususnya pada ranah geometri. Matematika memegang peran penting di kehidupan sehari-hari dalam upaya meningkatkan kemampuan ilmu pengetahuan, sosial, ekonomi, dan teknologi, yang dimana hal tersebut dapat membantu masyarakat dalam mengikuti arus perkembangan jaman yang kian merajalela serta mampu menciptakan ilmu pengetahuan baru yang telah diperoleh berdasarkan pengalaman dan pengetahuan sebelumnya (Lestari,

2021). Sementara menurut Riansyah, Hardianti & Asyhara (2020) menyatakan bahwa matematika adalah suatu mata pelajaran yang berperan penting dalam dunia pendidikan. Hal tersebut dibuktikan bahwa pelajaran matematika telah diajarkan di semua jenjang pendidikan mulai dari tingkat sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi. Dengan begitu maka matematika merupakan salah satu unsur penting dalam kehidupan manusia oleh karena itu belajar matematika sangat penting untuk dilakukan oleh kita.

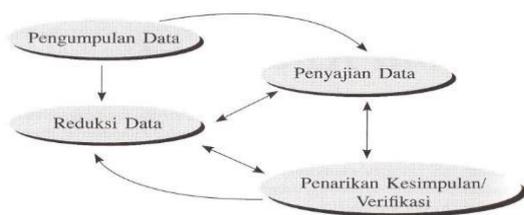
Namun kenyataannya beberapa siswa masih memiliki pandangan bahwa pelajaran matematika ialah salah satu mata pelajaran yang menjadi bencana dan juga terkesan menakutkan, menyulitkan, membosankan, hanya berkutik dengan angka-angka, rumus-rumus, dan hitung-hitung saja, tetapi juga jauh dari kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu keinginan dan semangat belajar siswa terhadap matematika menjadi berkurang. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil ujian mata pelajaran matematika yang cenderung lebih kecil dibandingkan dengan ujian mata pelajaran lainnya. Faktor yang menyebabkan hal tersebut terjadi dikarenakan metode pembelajaran matematika yang diterapkan oleh para guru di sekolah, terkesan terlalu baku dan teoritis sehingga hal itu mempengaruhi keunggulan siswa dalam pembelajaran matematika.

Dalam hal ini maka dibutuhkan suatu usaha untuk menyelesaikan hal tersebut. Salah satu usaha yang dapat dilakukan guna mempermudah siswa dalam memahami matematika yaitu dengan memberikan kajian yang dapat mengaitkan hubungan antara matematika dengan budaya setempat. Selanjutnya Kajian itu dinamakan Etnomatematika Etnomatematika sendiri

ialah sebuah representasi matematika yang muncul akibat dari suatu aktivitas rutin sehari-hari masyarakat disekitar lingkungannya (Muhtadi, 2017). Sementara menurut Prahmana (2020) mengungkapkan pengertian etnomatematika ialah bidang yang mempelajari tentang bagaimana matematika dan budaya saling berkaitan satu sama lain. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dalam penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki tentang struktur bangunan budaya di Daerah Lampung, yaitu Menara Siger Lampung, yang dimana hasil penyelidikan tersebut nantinya diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai sebuah alternatif terbaru sumber pembelajaran matematika peserta didik di sekolah-sekolah.

METODE

Metode pada penelitian ini adalah metode kualitatif, dimaksudkan untuk mendefinisikan apa saja unsur-unsur matematika yang dapat ditemukan pada monumen bangunan Menara Siger Lampung. Metodologi yang dipakai adalah etnografi dengan pendekatan budaya yang ada di provinsi Lampung. Dalam penelitian instrumen yang digunakan untuk pengambilan data ialah observasi, wawancara dan dokumentasi. Prosedur analisis data menggunakan rancangan Miles dan Huberman yang meliputi beberapa tahapan diantaranya tahap pengurangan data – tahap penyajian data – terakhir tahap penarikan kesimpulan. Rencana penyajian data terlihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Skema Miles dan Huberman

Pada tahap pengurangan data semua informasi yang telah diperoleh dari subjek penelitian, nantinya akan dipisahkan, lalu kemudian akan disederhanakan sampai diperoleh data yang dibutuhkan. Selanjutnya setelah data yang diinginkan diperoleh, maka data tersebut akan disajikan berupa gambar dan dideskripsikan Selanjutnya Pada tahap terakhir akan dilakukan penarikan kesimpulan mengenai pertanyaan penelitian tentang apa saja konsep matematika yang terdapat di bangunan Menara Siger Lampung yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar matematika di sekolah-sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi maka diperoleh data informasi mengenai unsur-unsur matematika yang terdapat pada struktur bangunan Menara Siger Lampung, yang dimana selanjutnya akan dideskripsikan sebagai berikut.

Menara Siger Lampung mulai dibangun pada tahun 2005 dengan bahan dasar bangunannya adalah lempengan tembaga, potongan besi, logam dan kuningan. Untuk dapat menyelesaikan bangunan Menara Siger Lampung tersebut, arsitek yang dibantu para pekerja membutuhkan waktu kurang lebih tiga tahun dan kemudian akhirnya diresmikan oleh Gubernur Lampung Bapak Sjahroedin Z.P. pada 30 April 2008.

Monumen Menara Siger Lampung telah ditetapkan oleh Gubernur Lampung Bapak Sjahroedin Z.P. sebagai salah satu ciri khas dan ikon Provinsi Lampung khususnya di

Kabupaten Lampung Selatan dan juga telah menjadi rujukan baik dalam bidang adat istiadat, seni dan budaya, keagamaan, sosial, objek wisata, dan pendidikan.



Gambar 3. Lokasi Menara Siger Lampung

Sebagai suatu bangunan budaya, sepertinnya monument Menara Siger Lampung mengandung beberapa konsep- konsep matematika didalam struktur bangunannya yaitu dalam ranah geometri yang terdiri dari konsep bangun datar dua dimensi dan tiga dimensi, konsep-konsep dasar bilangan dan juga berisi tentang materi transformasi geometri yang kemudian hal tersebut diuraikan sebagai berikut.

Konsep Bangun Datar Dua Dimensi



Gambar 4. Konsep Bangun Datar

Keterangan :

1 = Konsep persegi dan persegi panjang

2 = Konsep $\frac{1}{2}$, $\frac{3}{4}$ lingkaran



Gambar 5. Konsep Bangun Datar Pada

Menara Siger.

Keterangan :

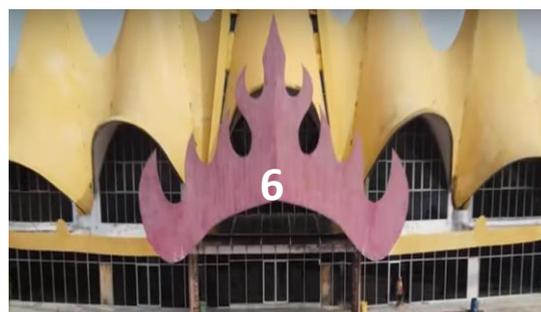
4 = Konsep segitiga



Gambar 6. Konsep Bangun Datar Di Halaman Bangunan Menara Siger

Keterangan :

5 = Konsep lingkaran



Gambar 7. Konsep Kesembarangan Bangun Pada Menara Siger

Keterangan :

6 = Konsep kesembarangan bangun

Berdasarkan penjelasan diatas Menara Siger Lampung dibebberapa struktur bangunannya mengandung konsep matematika yakni bangun datar dua dimensi diantaranya persegi dan persegi panjang pada susunan jendela dan pintu masuk bangunannya, konsep $\frac{1}{2}$, $\frac{3}{4}$ lingkaran yang terdapat pada struktur lekukan bangunannya, konsep segitiga yang terletak lantai bangunannya, serta konsep kesembarangan bangun pada bentuk Menara sigernya. Sementara itu dibagian halaman bangunan terdapat konsep bangun datar dua dimensi lainnya yaitu lingkaran.

Menara Siger Lampung didesain oleh Ir.H. Anshori Djausal M.T. seorang arsitek asli yang berasal dari Lampung. Kontruksi pada bangunan Menara ini dibuat khusus agar dapat mampu menahan terpaan angin laut yang kuat dan dari guncangan gempa. Teknik konstruksi bangunan menggunakan teknik *ferrocement*, teknik ini selanjutnya dikembangkan kembali memakai jaring kawat menyerupai laba-laba yang kokoh. Desain bagian bangunan Menara Siger Lampung, banyak mengadaptasi bentuk corak kain Tapis Lampung yang mana kain tersebut juga menjadi salah satu ciri khas masyarakat di Daerah Lampung.

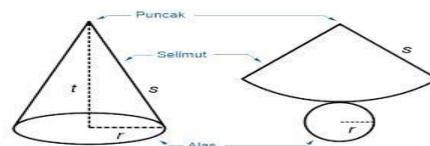
Konsep Bangun Datar Tiga Dimensi



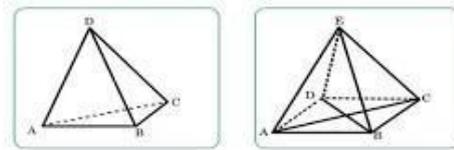
Gambar 8. Konsep Bangun Datar

Keterangan :

1 = Konsep kerucut



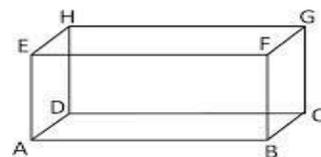
2 = Konsep limas



Gambar 9. Konsep Bangun Datar Tiga Dimensi

Keterangan :

3 = Konsep balok

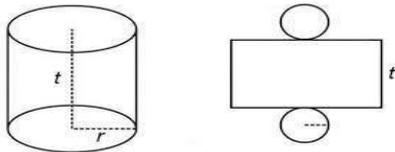




Gambar 10. Konsep Bangun Datar Tiga Dimensi

Keterangan :

4 = Konsep tabung



Pada struktur bangunan Menara Siger Lampung ternyata tidak hanya mengandung unsur matematika dalam ranah geometri bangun datar dua dimensi saja, akan tetapi juga mengandung konsep bangun datar tiga dimensi distruktur bangunannya diantaranya yaitu konsep kerucut terletak pada lekukan bangunan Menara Siger, konsep limas pada tonjolan bangunan utama Menara Siger, selanjutnya konsep balok pada pondasi dasar penyangga bangunan Menara Siger, dan terakhir terdapat konsep tabung pada titik tumpu bangunan menara siger yang bentuk bangunannya lebih tinggi dan menonjol dibandingkan dengan bangunan lainnya.

Konsep Dasar Bilangan



Gambar 11. Konsep Dasar Bilangan

Keterangan :

1 = Payung tiga warna

2 = Siger adat Pepadun

3 = Siger adat Saibatin

Berdasarkan informasi diatas didapati bahwa Menara Siger Lampung memiliki dua siger dalam strukturnya, yaitu siger kuning besar dan siger kecil merah, siger kecil merah terletak di depan siger besar. Kedua siger tersebut mewakili dua adat yang ada di Provinsi Lampung, yaitu adat Saibatin dan adat Pepadun.

Struktur bangunan pada Menara siger Pepadun yang berwarna merah memiliki sembilan lekukan, sementara itu struktur bangunan Menara siger saibatin yang berwarna kuning memiliki tujuh lekukan. Menurut cerita masyarakat setempat, mengasumsikan mengenai asal usul Menara Siger yang dikaitkan dengan Balaputra Dewa, Raja Sekala yang biasa disebut Selopun, yakni suatu wilayah di Lampung yang menjadi rumah bagi situs

Batu Brak bekas sebuah pemukiman yang terbuat dari batu. Raja Skala membuat siger sebagai cerminan dari Candi Borobudur yang diberikan kepada istrinya yaitu Pramodya Wardhani, Putri Samaratungga. Sementara itu ada pula beberapa masyarakat yang menyatakan bahwa Menara siger berasal dari tujuh gunung yang ada di Provinsi Lampung dan merupakan tempat asal muasal nenek moyang masyarakat Lampung.

Sedangkan menara siger pepadun berlekuk sembilan menandakan bahwa Lampung merupakan rumah bagi sembilan marga (abung siwo megou). Selain itu, terdapat payung berwarna putih, kuning, dan merah di menara utama yang berfungsi baik sebagai pengingat puncak menara maupun sebagai representasi tatanan sosial.

Berdasarkan informasi yang telah dideskripsikan diatas pada bangunan Menara Siger Lampung, didapati bahwa dalam rancang struktur bangunannya mengandung konsep matematika bangun datar tiga dimensi kemudian selanjutnya informasi tersebut dapat digunakan dalam memperkenalkan konsep matematika materi dasar bilangan keseluruhan siswa yang ada di sekolah-sekolah.

Konsep Transformasi Geometri



Gambar 12. Konsep Transformasi Geometri

Bangunan Menara Siger berdiri kokoh diatas bukit dengan ketinggian 110 meter diatas permukaan laut, lalu tinggi Menara siger sendiri yaitu 32 meter dan luas bangunannya sebesar 50×11 meter. Pada Menara siger jika dibagian tengah bangunannya diberi suatu garis, maka akan membagi bangunannya menjadi 2 bagian, sehingga akan terbentuk 2 buah objek baru yang sama besar. Pengertian tersebut merupakan definisi dari konsep transformasi geometri dalam bentuk pencerminan.

Berdasarkan penjelasan diatas maka pada struktur bangunan Menara Siger Lampung, mengandung konsep-konsep pencerminan, sehingga informasi tersebut dapat dijadikan sebagai acuan terbaru dalam memperkenalkan materi transformasi geometri kesemua siswa di sekolah-sekolah.

Pembahasan

Berdasarkan hasil pengumpulan data didapati bahwa monumen bangunan Menara Siger Lampung mengandung unsur matematika didalam bangunannya diantaranya, bangun datar dua dan tiga dimensi, konsep-konsep dasar bilangan matematika, serta konsep transformasi geometri. Konsep-konsep yang telah ditemukan ini nantinya diharapkan mampu dipakai sebagai alternatif acuan terbaru bahan belajar matematika siswa di disekolah-sekolah. struktur bangunan Menara Siger Lampung juga mengandung konsep-konsep pencerminan, sehingga informasi tersebut dapat dijadikan sebagai acuan terbaru dalam memperkenalkan materi transformasi geometri kesemua siswa di sekolah-sekolah.

Temuan ini sependapat dengan karangan penelitian lainnya mengenai etnomatematika yang mana menunjukkan bahwa konsep matematika terdapat dikebudayaan sebuah daerah lainnya. Etnomatematika pada bangunan masjid Muhammad Cheng Hoo (Pujangga, 2020), Batik Sekar Jagad Blambangan (Akmalia, Sunardi & Monalisa, 2020), Tarian dalam Bimbang Gedang (Fitriani, 2021/2022), Rumah Adat Langkanae (Bayu, 2021), Menara Kudus (Rizky & Faizah, 2022), Kebudayaan Mbojo (Sutarto, dkk, 2021), Batik Trusmi Cirebon (Arwanto, 2017), Tarian Tradisional Pada Pembukaan Asian Games (Maryati & Pratiwi, 2019). Oleh karena hal tersebut, kajian etnomatematika yang mengaitkan antara budaya dan matematika ini dapat dijadikan sebagai sumber bahan ajar dalam membangun konsep matematika didalam kelas. Pembelajaran konsep matematika dikatakan sukses jika peserta didik mampu memahami dan dapat menerapkan materi yang disampaikan

oleh guru, namun apabila peserta didik belum bisa memahami hal tersebut maka pembelajaran harus diperbaharui supaya peserta didik bisa memahami dan menerapkannya dikehidupan sehari-hari. Sehingga nantinya guru tidak hanya memberikan pemahaman mengenai konsep-konsep matematika saja, akan tetapi juga bisa memberikan pemahaman mengenai budaya yang ada disekitar.

SIMPULAN

Bangunan monument Menara Siger Lampung yang menjadi salah satu ciri khas dan kebanggaan warga di Provinsi Lampung ini mengandung konsep matematis didalam susunan arsitekturnya, sebagaimana dapat disimpulkan dari data dan pembahasan di atas. Konsep tersebut terdiri dari bangun datar dua dan tiga dimensi, serta dasar bilangan. Konsep ini dapat dijadikan sebagai acuan belajar matematika disekolah. Etnomatematika di bangunan Menara Siger juga bisa menjadi pilihan terbaru untuk belajar matematika. Oleh karena itu untuk kedepannya diharapkan hal ini mampu meningkatkan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan kecintaan siswa terhadap budaya lokal selain matematika.

Peneliti berharap kepada peneliti lain supaya mampu melakukan penelitian yang lebih baik lagi, sehingga bisa memaksimalkan sumber bahan ajar yang berlandaskan etnomatematika khususnya pada bangunan Menara Siger Lampung

yang kemudian nantinya bisa dijadikan sebagai sumber bahan ajar alternatif terbaru didalam proses pembelajaran matematika. Hal ini berdasarkan temuan yang telah peneliti peroleh.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmalia, N., Sunardi, & Monalisa, A. L. (2020). "Eksplorasi Etnomatematika Pada Batik Sekar Jagad Blambangan Sebagai Bahan Ajar Siswa". *Kadikma*, 11(2), 36-49.
- Arwanto. (2017). "Eksplorasi Etnomatematika Batik Trusmi Cirebon Untuk Mengungkap Nilai Filosofi Dan Konsep Matematis". *Phenomenon: Jurnal Pendidikan IPA*, 7(1), 40-49.
- Bayu, Y. D. "Eksplorasi Etnomatematika Pada Rumah Adat Langkanae Di Kota Palopo". *Skripsi*. (Palopo :Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2021).
- BSNP. 2008. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2008 Tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta : Depdiknas.
- Desmayanasari, D. & Annisa, M. A., (2015). "Efektivitas Pendekatan Matematika Realistik Ditinjau Dari Sikap Dan Pemahaman Konsep Matematis Siswa". *Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika UNY*.
- Fauzan, U. (2017) "Kemampuan Pemahaman Matematis Siswa Melalui Model Pembelajaran Auditory Intellectually Repetition Dan Problem Based Learning", *Jurnal Pendidikan Matematika*. 11(1): 68-69.
- Fitriani, D. L. "Eksplorasi Etnomatematika Tarian Dalam Bimbang Gedang Pada Masyarakat Di Kota Bengkulu". *Skripsi*. (Bengkulu : Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2021/2022).
- Lestari, L., (2021). "The effectiveness of math learning based on multiple intelligence: Implications at MTs Darul Ma'wa,". *AIP Conf. Proc.*, vol. 1, p. 2438, 2021, doi: <https://doi.org/10.1063/5.0071296>
- Maryati, & Pratiwi, W. (2019). Etnomatematika: Eksplorasi Dalam Tarian Tradisional Pada Pembukaan Asian Games 2018". *Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika*, 5(1), 23-28.
- Merliza, P., (2022). "Eksplorasi Konsep Matematika Pada Bangunan Menara Siger Lampung". *Jurnal Penelitian Pembelajaran Matematika Sekolah (JP2MS)*. 6(2) : 277-285.
- Muhtadi, D. (2017). "Sundanese ethnomathematics: Mathematical activities in estimating, measuring, and making patterns". *Journal on Mathematics*

- Education*, 8(2), 185–198.
<https://doi.org/10.22342/jme.8.2.4.055.185-198>.
- Ngiza, L.N., “Identifikasi Aktivitas Etnomatematika Petani Pada Masyarakat Jawa Di Desa Sukoreno”. *Skripsi*. (Jember : Universitas Jember, 2015).
- PP RI No 19 Tahun 2005. 2008. Standar Nasional Pendidikan. Jakarta : CV Karya Gemilang.
- Prahmana, R. C. I. (2020). “Learning geometry and values from patterns: Ethnomathematics on the batik patterns of yogyakarta, indonesia” *Journal on Mathematics Education*, 11(3), 439–456.
<https://doi.org/10.22342/jme.11.3.12949.439-456>.
- Pujangga, C., A. “Etnomatematika Pada Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember Sebagai Bahan Pembelajaran Matematika”. *Skripsi*. (Jember: Universitas Jember , 2020).
- Ramadhan, A. R., “Analisis Model Pembelajaran Berbasis Etnomatematika Pada Materi Transformasi Geometri Di SMA Swasta Darussalam Medan T. P 2020/2021”. *Skripsi*. (Medan : Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2021).
- Riansyah, M., Hardianti, D., & Asyhara, A. S., (2020). “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa”. *Hipotenusa Journal of Research Mathematics Education*. 3(1): 1.
- Rizky, I., & Faizah, A.N., (2022). “Eksplorasi Etnomatematika Pada Objek Budaya Menara Kudus”. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika (SNPM) IV*.
- Sutarto, dkk., (2021). “Etnomatematika: Eksplorasi Kebudayaan Mbojo Sebagai Sumber Belajar Matematika”. *JP2M (Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Matematika)*. 7 (1), 2021, 33-42.
- Sutrisno, F. A., & Prijadi, R., “Karakteristik Arsitektur Menara Masjid Sebagai Simbol Islam Dari Masa Ke Masa”. *Media Matrasain*. 10 (2).
- Tangio, N. F. (2015). “Deskripsi Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Pada Materi Soal Cerita Penjumlahan Dan Pengurangan Bilangan Bulat Dikelas VII SMP Negeri 1 Tapa”. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(1): 1-14.